# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Konsep Membaca

### 1. Pengertian Kesulitan membaca

Kesulitan membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen dan kalimat.[1]siswa yang mengalami kesulitan membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi.[2] Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah,irama, suara meninggi, atau menggigit bibir. Menurut Mercer, ada empat kelompok karakteristik kesulitan membaca, yaitu 1) kebiasaan membaca, 2)kekeliruan mengenal kata, 3) kekeliruan pemahaman, dan 4) gejala-gejala serba aneka.[3]

Pada umumnya "kesulitan" merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses membaca yang ditandai adanya hambatan-

[1] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009),hal.204

[2] Martini Jumaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asemen, dan Penanggulannya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,2003)

[3] Shodiq, *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*, (Bandung: Dekdikbud, tanpa tahun)

hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis dalam keseluruhan proses belajarnya.[4]

Kesulitan membaca pada dasarnya suatu gejala yang Nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku secara langsung, sesuai dengan pengertian kesulitan membaca sebagaimana dikemukakan di atas, maka tingkah laku yang dimanifestasikan ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu.[5]

Kesulitan belajar spesifik adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan Bahasa tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung.

**2. Karakteristik siswa berkesulitan membaca**

Anak yang memiliki kesulitan belajar membaca mempunyai ciri-ciri seperti berikut :

1. Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti: suku dibaca kusu, d dibaca b, atau p dibaca q.
2. Menunjuk setiap kata kyang sedang dibaca.
3. Menelusuri setiap baris bacaan ke bawah dengan jari.
4. Menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak.

[4] Mulyadi, Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal.6

[5] Ibid, hal 12

5. Menampilkan buku dengan cara yang aneh.
6. Menampilkan buku terlalu dekat dengan mata.
7. Sering melihat pada gambar, jika ada.
8. Mulutnya komat-kamit waktu membaca.
9. Membaca demi kata.
10. Membaca terlalu cepat.
11. Membaca tanpa ekspresi.
12. Melakukan analisis tetapi tidak menistensiskan.
13. Adanya nada suara yang aneh atau yang menandakan keputusan.[6]

**3. Ciri-Ciri Anak Berkesulitan Membaca**

Menurut Hargove dan Poteet anak yang mengalami kesulitan membaca memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1) Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan,
2) Tidak mampu menganalisis kata menjadi huru-huruf,
3) Memiliki kekurangan dalam memori visual,
4) Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris,
5) Tidak mampu memahami sumber bunyi,
6) Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dan pendengaran,
7) Kesulitan dalam mempelajari asosiasi symbol-simbol irregular (khusus yang berbahasa inggris),
8) Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huru-huruf,
9) Membaca kata demi kata-kata
10) Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.[7]

---

[6] Deded Koswara, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik, (Bandung: Luxima Metro Media, 2013), hal. 65

[7] Op., Cit, Mulyono Abdurrahman, hal.206

## B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca siswa, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut atau membaca pemahaman. Adapaun faktornya sebagai berikut :

1. Faktor fisiologis

   Faktor ini mencakup kesehatan fisik. Kelelahan bisa juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, apalagi membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan dapat memperlambat kemajuan membaca anak. Meskipun anak itu tidak mempuyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak dapat mengalami kesulitan membaca. Hal itu terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf, angka-angka, dan kata-kata, misalnya belum dapat membedakan b,p, dan d.

2. Faktor Intelektual

   Faktor intelektual atau istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan juga turut mempengaruhi kemampuan membaca anak.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta social ekonomi keluarga siswa.

4. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, kematangan social, emosi, dan penyesuaian diri.[8]

5. Faktor Penyelenggaraan Pendidikan yang Kurang Tepat

Faktor ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut :

1) Harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak,
2) Pengelolaan kelas yang kurang efektif,
3) Guru yang terlalu banyak mengeritik anak,
4) Kurikulum yang terlalu padat, sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan tinggi.[9]

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat minat baca pada anak Antara lain adalah [10] :

1. Hambatan dari lingkungan keluarga, bisa dikarenakan orang tua tidak suka membaca, hal inilah yang menjadi masalah jika orangtua sendiri tidak menyukai kegiatan membaca tentu saja akan berdampak buruk pada proses pendidikan dan

[8] Farida Rahim. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, (Jakarta: PT Bumi Aksara:2008). Hal 16-29

[9] Op., Cit, Kesulitan Belajar Perspektif, Hal 139

[10] Bob Harjanto, Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Anda, (Yogyakarta: Monika Books, 2011), hal.70-79

pembelajaran anak, karena merekalah guru pertama anak. Pada dasarnya anak akan mencotoh apa-apa yang biasa dilakukan dan diajarkan orangtuanya dan tidak memberi contoh serta kurangnya waktu orantua bersama anak, biasanya hal ini disebabkan orangtua yang sibuk dengan urusan pekerjaan saking sibuknya dengan pekerjaan sampai anaknya diserahkan kepada pembantu.[11]

2. Hambatan dari lingkungan sekolah, sekolah menganggap pelajaran membaca tidak lagi dianggap penting, padahal anak-anak sangat perlu untuk senantiasa memanaskan otak. Dan sungguh ironis di lembaga pendidikan yang paling diandalkan dalam hidup yakni sekolah, justru aktivitas membaca tidak lagi ditampilkan sebagai sesuatu yang menyenangkan mereka.
3. Hambatan dari lingkungan masyarakat, masyarakat sendiri memang banyak yang belum paham bahwa membaca itu penting dan menjadi kunci kemajuan bersama efeknya orang masih memandang aneh pada siapapun yang memegang buku dan membaca di tempat umum.[12]
4. Hambatan dari keterbatasan akses atas buku, sebenarnya harga buku di Indonesia masih wajar jadi terasa mahal, karena daya beli masyarakat yang memang rendah dengan adanya harga buku yang mahal tersebut. Orangtua malas membeli buku apalagi bagi mereka yang ekonominya pas-pasan, namun hal ini bisa diatasi dengan membeli buku yang murah rajin berkunjung

[11] Ibid., hal 71-73

[12] Ibid., hal 77-78

keperpustakaan atau bias saja menyewa buku di tempat-tempat persewaan yang baik.

## C. Kajian Tentang Strategi

### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara harfiah, kata "strategi" dapat diartikan sebagai seni melaksanakan stratagem yaitu siasat atau rencana, sedangkan menurut Reber mendefinisikan strategi, sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapi tujuan.[13] Menurut Syiful Bahri Djamarah strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memeiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[14]

Menurut Sanjaya Wina istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan dan dipercayakan guru peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Dengan begitu maka konsep strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru peserta didik di dalam peristiwa belajar mengajar yang berlangsung. Implisit di balik karakteristik abstrak itu adalah rasional yang membedakan strategi yang satu dari strategi yang lain secara fundamental. Istilah lain yang juga dipergunakan unuk maksud ini adalah model-model mengajar.

---

[13] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung : Rosda Karya, 2008), hlm.24

[14] Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipto, 2002) hal.5

Sedangkan rentetan perbuatan guu peserta didik dalam suatu peristiwa belajar meengajar actual tertentu, dinamakan prosedur instruksional.[15]

Strategi layanan bimbingan terhadap anak yang mengalami kesulitan membaca sekurang-kurangnya dapat dibedakan dengan dua cara pendekatan dalam menggariskan layanan strategi bimbingan, yaitu:

**a.** Strategi layanan berdasarkan kategori kasus dan sifat permasalahannya, sesuai dengan sifat permasalahnnya layanan bimbingan diberikan kepada siswa sebagai individual dan dapat pula diberikan kepada individu dalam situasi kelompok.

1) Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok, diselenggarakan apabila teerdapat sejumlah individu yang mempunyai permasalahan atau kebutuhan yang serupa terdapat masalah yang dialami oleh individu namun menyangkut keperluan adanya hubungan orang lain atau kerjasama. Bimbingan dapat dilangsungkan secara formal seperti diskusi, ceramah, *remedial teaching*, sosio drama, dan lain sebagainya.

2) Layanan bimbingan individual

Layanan bimbingan individual ini akan lebih tepat digunakan kalau permasalahan yang dihadapi individu itu lebih bersifat pribadi dan memerlukan proses-proses melakukan pilihan, pengambilan keputusan yang menuntut kesadaran, pemahaman penerimaan, usaha dan aspek emosional, moralitas, kesulitan belajar (membaca, menulis, dan sebagainya) yang memerlukan ketekunan dan usaha atau pelatihan yang seksama dari individu yang bersangkutan.

[15] Harnote, wordpress. *Pengertian Strategi Pembelajaran*. 23:33.

**b.** Strategi layanan berdasarkan ruang lingkup permasalahannya dan pengorganisasiannya

1) Strategi bimbingan melalui kegiatan kelas

Setiap guru adalah petugas bimbingan merupakan slogan dari strategi ini serta menjiwai seluruh pemikiran dan praktik layanan, sehingga bimbingan dapat dianggap terjadi dari menit ke menit, jam ke jam dan hari ke hari di setiap kelas dari tiap sekolah. Bimbingan berlangsung secara bersinambung sebagai suatu pengaruh yang memberikan pengarahan yang menyenangkan bagi pembinaan perilaku social, keefektifan pribadi dalam hidup sehari-hari. Dalam praktiknya strategi bimbingan melalui kegiatan kelas ini sangat bergantung pada minat dan kemampuan pribadi guru kelas yang bersangkutan.

2) Strategi bimbingan melalui layanan khusus yang bersifat suplementer

Bimbingan dilakukan oleh petugas khusus dan ditujukan guna mengatasi masalah pokok secara terpilih. Bimbingan yang lebih bersifat bantuan diberikan kepada siswa sebagai individu dalam mengambil keputusan, mengadakan pilihan, atau menemukan pengarahan dalam situasi-situai khusus tertentu seperti perencanaan dan persiapan karier pendidikan.

3) Strategi bimbingan sebagai suatu proses yang komprehensif melalui kegiatan keseluruhan kurikulum dan masyarakat.

Strategi ini melibatkan semua komponen personalia sekolah, siswa, orang tua, dan wakil-wakil masyarakat untuk lebih

menigkatkan kemanfaatan kedua strategi layanan yang disebut terdahulu.[16]

**2. Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Kesulitan Membaca**

Ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anakyang berkesulitan belajar yang dibicarakan pada bagian ini, yaitu metode [17]:

a. Metode Fernald

Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang dikenal pula sebagai metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, dan tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata yang diajarkan secara utuh.

b. Metode Gillingham

Metode Gillingham ini merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktifitas pertama diarahkan pada belajar berbagai huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak atau mencontoh untuk mempelajari berbagi huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian diselesaikan.

c. Metode Aalisis Glass Abdurrahmann

Metode ini merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari asumsi ini (1) proses

---

[16] Op., Cit. Psikologi Kependidikan, Hal. 293

[17] Op. Cit., *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, hal 171-172

pemecahan sandi dan membaca merupakan kegiatan yang berbeda. (2) pemecahan sandi mendahului membaca.[18]

**3. Teknik Layanan Bimbingan Belajar Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca**

1. Layanan bimbingan belajar untuk siswa yang berkesulitan membaca

   Bimbingan belajara addalah bantuan yang diberikan oleh guru atau tenaga ahli kepada siswa untuk membantu memecahkan masalah belajar siswa dengan bakat dan minat yang dimilikinya.[19] Bimbingan belajar umum melalui tahapan sebagai berikut:

   **a.** Identifikasi kasus

   Langkah ini ditujukan ke arah menjawab pertanyaan : siapa siswa (individu atau sejumlah individu) yang dapat ditandai atau diduga memerlukan layanan bimbingan.

   **b.** Identifikasi masalah

   Langkah ini ditujukan kea rah menjawab pertanyaan : jenis masalah apakah yang dialami siswa dan bagaimana karakteristik dari masalah tersebut. Secara umum yang di alami siswa individu maupun kelompok individu mungkin menyangkut bidang-bidang : pendidikan, perencanaan karir, penyesuaian social, pribadi, emosi, emosional dan moralitas.

   **c.** Diagnosis

   Dalam tahap ini guru atau pembimbing menganalisis masalah mana yang dialami siswa. Berbagai cara dapat ditempuh untuk

[18] Ibid., Hal 172

[19] Abin Syamsudin, Psikologi Kependidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012), Hal. 277

memperoleh data atau informasi yang relevan dengan kemungkinan faktor-faktor penyebab masalah tersebut antara lain :

1. Untuk mendekteri, *raw-input* : diadakan tes psikologi, skala penilaian sikap, wawancara bimbingan yang bersangkutan, inventori dan sebagainya.
2. Untuk mendektesi *instrumental-input* : dapat diadakan pengecekan terhadap komponen-komponen system instruksional yang bersangkutan dengan diadakan wawancara dan studi documenter dan sebagainya.
3. Untuk mendektesi *environmental-input* : dapat dilakukan observasi dengan kunjungan rumah, wawancara yang bersangkutan.
4. Untuk mendektesi faktor, tujuan-tujuan pendidikan : dapat diadakan analisis rasional, wawancara dan studi documenter dan sebagainya.

**d.** Mengadakan prognosis

Langkah ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan : apakah masalah yang dialami para siswa masih mungkin untuk diatasi serta adakah alternative pemecahan untuk ditempuh. Proses pengambilan pada tahap ini tidak dilakukan dengan tergesa-gesa aserta sebaiknya melalui sesuatu atau serangkaian konverensi kasus yang minimal secara konvidensiala dihadiri oleh guru dan siswa yang bersangkutan. Bahkan mengundang para ahli-ahli lain.

**e.** Melakukan tindakan remedial atau membuat rujukan

Sedangkan jenis sifat permasalahan serta sumber permasalahammya masih berkaitan dengan sistem belajar mengajar dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan para guru

setidaknya bantuan bimbingan itu dilakukan oelh guru sendiri. Namun kalau permasalahannya lebih mendalam dan menyangkut aspek yang lebih luas lagi, maka selayaknya tugas guru hanya membuat rekomendasi kepada para ahli yang berkompeten pada bidang tersebut.

**f.** Evaluasi dan *follow up*

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah tersebut setidaknya dilakukan. Kalua usaha bantuan remedial itu dilakukan oleh guru itu sendiri, guru yang bersangkutan hendaknya meneliti seberapa jauh pengaruh tindakan remedial atau pengaruh yang positif terhadap pemecahan masalahnya.[20]

**4. Peran Sekolah dalam Pemberian Bimbingan untuk Siswa Berkesulitan Membaca**

Ketika di sekolah teridentifikasi ada anak yang mengalami kesulitan membaca, hal ini hanya menjadi tanggung jawab guru sendiri, tetapi harus menjadi tanggung jawab semua warga sekolah, karena anak akan mengikuti proses pembelajaran tidak hanya di dalam kelas namun anak akan mengikuti pembelajaran di lingkungan sekolah dengan semua teman yang ada di sekolah.

Peran sekolah dalam menanganu anak berkesulitan belajar meliputi:

a) Menetapkan kebijakan atau regulasi untuk aanak berkesulitan membaca di sekolahnya. Sekolahnya dapat menetapkan sampai batas mana anak berkesulitan membaca dapat ditangani di sekolah, dengan memperhatikan hasil identifikasi dan asesmen,

[20] Ibid, hal. 283

keseterdiaan sarana dan prasarana pendukung. Berdasarkan hal tersebut sekolah menetapkan standar pelayanan untuk anak berkesulitan membaca yang ada di sekolah.

b) Menetapkan prosedur penanganan anak berkesulitan membaca, pada tahap pertama sekolah membentuk standar pelayanan untuk anakberkesulitan membaca, pada tahap pertama membentuk tim bersama guru pembimbing khusus untuk menangani anak berkesulitan membaca atau untuk berkebutuhan khusus. Tim yang telah dibentuk di sekolah selanjutnya menetapkan prosedur penanganan sebagai berikut : (1) Tim menetapkan instrument standar identifikasi dan asesmen anak berkesulitan membaca yang akan digunakan, (2) Tim menugaskan guru-guru yang telah terlatih untuk menjadi asesor dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen, (3) Tim melakukan analisis dan tafsiran hasil identifikasi dan asesmen dikaji ulang bersama pimpinan sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa. Setelah dipahami oleh semua pihak dan mengetahui pembagian tugas dan peran masing-masing, rekomendasi tersebut disahkan oleh kepala sekolah, (5) Guru kelas bersama-sama dengan tim dan guru pembimbing khusus penyusun program pembelajaran dan evaluasi, (6) menetapkan standar kurikulum dan penilaian. Kurrikulum adalah seperangkat rencana atau pengaturan pelaksanaan atau pembelajran, yang di dalamnya mencakup tujuan, materi, proses dan evaluasi. Tujuan adalah seperangkat kemampuan atau kompetisi yang harus dicapai siswa setelah menyelsaikan program pendidikan atau pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Tujuan yang

harus dicapai meliputi pengetahuan (*kognitif*), sikap atau kemampuan social emosiaonal (*afektif*), dan keterampilan motoric (*psikomotorik*). Tujuan secara umum setelah dirumuskan dalam standar isi berupa, standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi atau sekarang kmpetensi dasar (KD) dan yang dirumuskan dalam rencana pembelajaran berupa indikator.

Materi adalah isi atau materi yang harus dipelajari oleh siswa supaya bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi bisa berupa informasi, konsep teori, atau bahan-bahan yang diperoleh dari media cetak dan elektronik. Proses adalah kegiatan yang harus dijalani oleh siswa bersama-sama guru agar siswa menguasai materi yang akan diajarkan dan dapat mewujudkan tujuan-tujuan dan indicator yang telah ditetapkan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh ketetapan guru dalam menetapkan media pembelajaran, metode ketepatan memilih dan menggunakan mdia pembelajaran, pengalokasian waktu, penggunaan sumber-sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar dan kemampuan guru dalam mengelola atau mengatur kelas.

Evaluasi merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan mengetahui apakah anak atau siswa menguasai kompetensi-kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

b. Modifikasi kurikulum

Standar kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah atau pemerintah dapat dilakukan modifikasi sehingga memiliki kesesuaian dan mampu mengakomodasi kebutuhan dan kesulitan membaca yang dihadapi

siswa. Modifikasi sendiri mengandung makna merubah agar sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan siswa. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara mengurangi, menambah, mengganti, atau bahkan menghilangkan.

c. Menetapkan aspek-aspek yang dibolehkan untuk dimodifikasi

Misalnya standar (SKL) walaupun pada prinsipnya boleh dimodifikasi, tetapi karena tim dan pimpinan sekolah memandang SKL ini bersifat umum, maka khusus untuk SKL tidak dilakukan modifikasi, demikian juga dengan SK dan KD. Komponen yang sangat memungkin kan dilakukan modifikasi adalah indikatir, misalnya indicator dimodifikasi karena bobotnya sangat berat sedikit diturunkan tetapi dengan alokasi waktu yang dilebihkan sehingga memungkinkan untuk dikuasai siswa.[21]

## D. Teori Perspektif Islam

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang terencana dan bermakana sangat luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

Menurut Abudin Nata, secara esensial Strategi Pendidikan (Islam) basisnya paling tidak terdiri dari tiga unsur pokok : yakni pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Ketiga unsur inipun akan membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satunya komponen tersebut, maka hilanglah hakikat dari pendidikan islam. Oleh karena itu, dalam memberikan pendidikan dari guru kepada siswa memerlukan sebuah materi untuk

[21] Op., Cit, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, hal. 89-92

mencapai tujuan, maka menurut penulis materi juga merupakan komponen inti dalam pendidikan islam. Dari situ, ketika komponen-komponen pendidikan yang lain seperti ruang/gedung, peralatan, kursi, meja tidak ada, pendidikan islam akan tetap bisa dilaksanakan asalkan komponen inti (guru, murid, tujuan, dan materi) sudah terpenuhi.[22]

Guru selain sebagai pendidik guru juga sebagai panutan dimana setiap langkah, tingkah laku, gerak gerik, ucapannya akan jadi contoh yang utama bagi siswa-siswanya. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan tingkah laku terutama dengan siswanya, diantara adab dan kelakuan yang harus dimiliki seorang guru diantaranya[23]

1. Mempunyai rasa kasih saying yang tinggi, pada segala urusan, terutama yang menyangkut dengan muridnya.
2. Menerima masalah yang dibawa oleh murid dan sabar dengannya.
3. Disaat mau duduk, maka harus memuliakan orang yang telah duduk duluan, duduk dengan sifat lemah lembut beserta menundukkan kepala
4. Tidak takabbur dengan semua orang.
5. Mendahulukan sifat tawadu disaat berkumpul dengan orang banyak supaya diikuti oleh mereka.
6. Meninggalkan bermain-main, bercanda dan bersenda gurau dengan orang banyak terutama dengan muridnya, karena dapat meruntuhkan martabatnya dan penghormatan murid terhadapnya.
7. Lemah lembut saat mengajar, terhadap murid yang kurang IQ-nya, murid yang tidak bagus saar mengajukan pertanyaan, murid yang kurang memahami pelajaran, dan sebagainya, maksudnya

---

[22] Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 78

[23] www.umdah.com *Adab adab seorang guru terhadap murid*. 10:25

membaguskan perkataan atau tingkah laku, karena itu akan membantu dan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan murid.

8. Memberi perhatian lebih kepada murid yang bodoh di saat mengajar.
9. Jangan sekali-kali menyindir apalagi sampai marah terhadap murid yang bodoh tadi karena kebodohannya.
10. Tidak boleh malu atau takut mengatakan saya tidak tahu atau wallahu alam apabila ada satu-satu masalah yang tidak diketahuinya atau kurang jelas maksudnya.
11. Ikhlas dan sungguh memperhatikan pertanyaan dari murid memahami dengan sebenar-benarnya agar bisa dijawab dengan benar dan tepat.
12. Menerima kebenaran di saat berdiskusi atau berdebat walau itu datang dari lawannya karena mengikuti yang benar hukumnya wajib.
13. Jangan takut mencabut pertanyaan atau itikad yang nyata salah pada kemudian hari, sekalipun kebenaran itu datang dari orang yang derajatnya lebih rendah.
14. Mencgah murid yang mempelajari ilmu yang dapat memudarkan agama murid itu sendiri seperti ilmu sihir, ilmu nujum, peramalan dan lain sebagainya.
15. Mencegah murid yang berencana menuntut ilmu buka karena Allah SWT atau buka karena negeri akhirat.
16. Mencegah murid mempelajari ilmu yang bersifat fardhu kifayah sebelum selesai dari ilmu yang bersifat fardhu ain.
17. Segala sesuatu yang diajarkan oleh guru, harus dikerjakan oleh dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum diajarkan oleh kepada orang lain.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa seorang guru hae=rus mengajar secara bertahap, mengulang-ulang sesuai dengan pokok bahasan dan kesanggupan siswanya, tidak memaksakan atau membunuh daya nalar

siswa, tidak berpindah satu topik ke topik lain sebelum topik pertama dikuasai, tidak memandang kelupaan sebagai aib, tidak bersikap keras terhadap murid, memilih bidang kajianyang dikuasai murid, mendekatkan murid pada pencapaian tujuan memperhatikan tingkat kesanggupan murid dan menolongnya agar murid tersebut mampu memahami pelajaran.[24]

Daalam kaitannya dengan etika seorang guru kepada muridnya, Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Al Din* menjelaskan sebagai berikut :

1. Menaruh rasa kasih saying terhadap murid-muridnya, memperlakukannya sebagai anak sendiri.
2. Mencari keridhaan Allah SWT dan mendekatkan diri kepadaNYA.
3. Todak meninggalkan nasihat.
4. Mencegah murid-muridnya dari akhlak yang buruk.
5. Tidak memberikan pelajaran di luar keahliannya.
6. Memperhatikan tingkat akal pikiran menurut kadar pemahamannya.
7. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan tidak mendustakannya.[25]

Para ahli pendidikan islam telah merumuskan berbagai metode pendidikan islam, diantaranya[26] :

1. Metode teladan

   Di dalam al quran kata teladan disamakan pada kata uswah yang kemudian diberikan sifat dibelakngnya yang berarti

[24] Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), hal. 79

[25] Imam Ghazali, *Ihya Ulum Al Din*, Terjemahan. Moh. Zuhri (Semarang : Asy Syifa, Tt). Hal.71-80

[26] Syarifuddin Hapsari.wordpress.com. *Metode Teknik Mengajar Dalam Pendidikan islam*. 09:45

teladan yang baik. Kata uswah dalam al-quran diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasulullah SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Firman Allah SWT dalam surat Al-Azhab

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*Artinya: sesungguhnya ntelah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik. (QS AL-AHZAB:21)*[27]

Metode ini dianggap sangat penting karena aspek-aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku. Mendidik dengan contoh adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh rasulullah SAW dalam kehidupannya merupakan cerminan kandungan Alquran secara utuh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna adalah keteladanan Rasulullah SAW yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure pendidik yang dapat dijadikan panutan.

2. Metode nasihat

Alquran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal nasihat. Tetapi

[27] Al-Quran Digital, Surat Al-Ahzab ayat 21

pada setiap nasihat yang disampaikannya ini selalu dengan teladan dari pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat melengkapi.

3. Metode ceramah

   Metode ini merupakan yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah sering disandingkan degan kata khutbah.

4. Metode tanya jawab

   Tanya jawab merupakan salah satu metode yang menggunakan basis anak didik menjadi pusat pembelajaran. Metode ini bisa dimodif sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan.

5. Metode diskusi

   Metode diskusi diperhatikan dalam Al-Quran dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih menetapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Diskusi bisa berjalan dengan baik jika anak didik yang mendiskusikan suatu materi itu benar-benar telah menguasai sebagian dari inti materi tersebut.

6. Metode perumpamaan

   Perumpamaan dilakukan oleh rasul sebagai metode pembalajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

7. Metode pengulangan

## E. Pengertian Guru

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa:

> Pendidik merupakan tenaga perofesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masarakat, terutama bagi pendidik diperguruan tinggi.[28]

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.[29] Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi. Pada dasarnnya terdapat seperangkat tugas guru yang harus dilaksanakan oleh guru yang berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi mengajar. Tugas ini sangat berkaitan dengan kompetensi keprofesionalnya.

Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya yaitu menjadi pegelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran. Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan peserta didik.

---

[28] Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hal.11

[29] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru disekolah harus dapat menjadi orang tua kedua bagi peserta didiknya, yang berimplikasi bahwa seorang guru harus dapat memahami peserta didiknya dan membimbingnya menuju cita-cita mereka. Selain itu juga guru bertugas mebantu peserta didik dalam mentrasformasikan dirinya sebagai upaya membantu peserta didik dalam mengidentifikasi diri mereka. Maka, guru dapat diartikan sebagai orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik.[30]

## F. Penelitian Terdahulu

*Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya peneliti menemukan Penelitian terdahulu, yaitu:*

1. *Penelitian oleh Latifah Laili 2017 Universitas Muhammadiyah Purwokerto Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan judul "Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Tinggi Di MIM Pandansari ". (Latifah,2017) Adapun kesimpulan penelitian ini adalah kesulitan membaca tidak hanya ditemui pada siswa kelas rendah, banyak ditemui pada siswa kelas tinggi yang mengalami kesulitan dalam membaca. Seperti yang ditemukan di MIM Pandansari terdapat tiga siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang jenis kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswa, faktor yang membuat siswa kesulitan membaca, dan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Parttisipan yang digunakan meliputi siswa berkesulitan belajar, guru kelas, dan orang tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan*

[30] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta:Bumu Aksara, 2008) hal. 15

*adalah wawancara, observasi, dan dokumntasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa jenis kesulitan belajar yang seharusnya tidak ditemui pada peserta didik khususnya pada kelas tinggi yaitu tidak bisa merangkai hruf menjadi kata, keliru dalam mengenal huruf konsonan, tidak bisa membaca huruf konsonan dobel, tidak bisa memahami isi bacaan. Beberapa faktor yang membuat siswa tidak bisa membaca seperti faktor fisiologis seperti gangguan penglihatan, faktor psikologi yang meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosio dan emosi. Berbagai upaya telah dilakukan mulai dari bimbigan membaca sampai menyediakan sarana yang menunjang agar anak dapat membaca tetapi hasilnya yang didapatkan tetap sama karena tidak adanya kesadaran yang dimiliki oleh anak agar dapat membaca.*[31]

2. *Penelitian oleh Eris Fenawaty Efendi Kariyadi 2016 Universitas Negeri Gorontalo Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul " Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Di Kelas 1 SDN 2 Sukawa Kabupaten Bone Bolango ". (Eris,2016) Adapun kesimpulan penelitian ini adalah bagaimanakah upaya guru dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya guru mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa di kelas 1 SDN 2 Sukawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data secara kualitatif. Dalam penelitian ini dari jumlah siswa (27) orang siswa, 23 orang siswa atau 85% sudah mampu memebaca permulaan dengan*

[31] http://repository.ump.ac.id/id/eprint/3669

*kategori baik dan dan sangat baik, sedangkan 4 orang siswa atau 15% tidak mampu dalam membaca permulaan. Dari hasil penelitiian dan pembahasan yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa vdi kelas 1 SDN 2 Sukawa Kabupaten Bone Bolango, upaya guru sudah dikatakan baik.*[32]

***3.*** *Penelitian oleh Winarsih 2013 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan judul " Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatirojo, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo ". (Winarsih,2013) Adapun kesimpulan penelitian ini adalah pada kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Di SD Negeri Jatirojo hamper 50% siswa mengalami kesulitan dalam membaca, menulis dan berhitung. Untuk itu guru perlu melakukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas 1 di SD Negeri Jatirojo, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung pada siswa kelas 1 di SD Negeri Jatiroto. Penilitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi : upaya yang dilakukan oleh guru kelas 1 untuk mengatsi kesulitan belajar calistung yang dialami oleh siswa dan faktir*

[32] https://docplayer.info/amp/30636235-Upaya-guru-mengatasi-kesulitan-membaca-permulaan-siswa-di-kelas-1-sdn-2-suwawa-kabupaten-bone-bolango.html

*pendukung serta penghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung. Data diambil dengan observasi proses kegiatan belajar mengajar, wawancara dengan guru kelas 1 dan kepala sekolah, dan dokumentasi. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas 1 untuk mengatasi kesulitan belajar calistung yang dialami oleh siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menciptakan suasana belajar yang kreatif, dan kondusif, les tambahan dan pemberian reward.*[33]

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian**

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Perbedaan | Persamaan | Hasil |
|---|---|---|---|---|---|
| **1.** | *Latifah Laili* | *Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Tinggi Di MIM Pandansari* | a. Lokasi penelitian berbeda<br>b. Mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas atas atau tinggi. | Sama-sama mengatasi kesulitan belajar membaca peserta didik | Hasilnya yang didapatkan tetap sama karena tidak adanya kesadaran yang dimiliki oleh anak agar dapat membaca. |
| **2** | *Eris Fenawaty Efendi Kariyadi* | *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Di Kelas 1 SDN 2* | a. Lokasi penelitian berbeda<br>b. Fokus penelitian pada kelas | Sama-sama mengatasi kesulitan belajar membaca peserta didik | Upaya guru sudah dikatakan baik dan siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan perlahan-lahan |

[33] Digilib.uin-suka.ac.id

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | *Sukawa Kabupaten Bone Bolango* | bawah | | membaik. |
| **3** | *Winarsih* | *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatirojo, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo* | a. Lokasi penelitian berbeda<br>b. Fokus penelitian tidak hanyak membaca tetap juga menulis dan berhitung pada kelas bawah. | Sama-sama mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur`an Hadits. | Pada kenyataannya masih banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan guru. |

## *G.* Kerangka Berpikir

Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa adalah suatu cara atau usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan, dalam hal ini berbagai strategi dan metode yang dilakukan untuk mencapai pembelajaran yang menyenangkan dan agar mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.
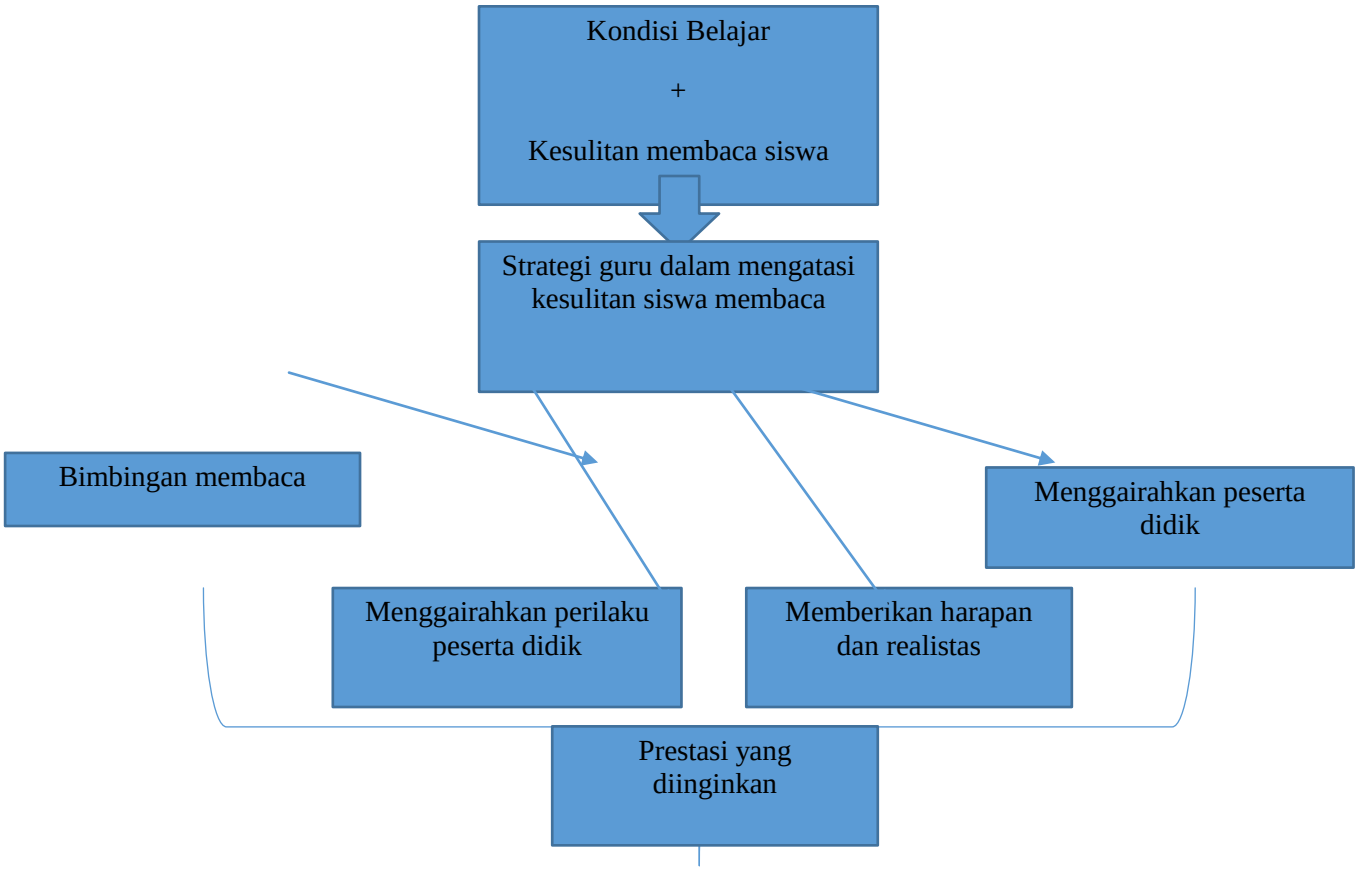
**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**